

Article

HUBUNGAN PEMBERIAN MAKAN BAYI DAN ANAK (PMBA) DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 2-5 TAHUN DI DESA SEMEMU KABUPATEN LUMAJANG

Wuri Astrida Kusuma Wardani¹, Iit Ermawat², Yessy Nur Endah Sary³

¹ S-1 Kebidanan, STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

² STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

³ STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

SUBMISSION TRACK

Received: July 26, 2023

Final Revision: August 25, 2023

Available Online: October 18, 2023

KEYWORDS

Giving, feeding, Infant and child, Stunting

CORRESPONDENCE

Phone: 085232197185

E-mail: rahmariola85@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is caused by chronic malnutrition, recurrent infections over a prolonged period, and a lack of psychosocial stimulation during pregnancy and after birth. Stunting is not solely caused by a specific nutritional factor. This study aims to determine the correlation between infant and child feeding practices and stunting incidence among children aged 2-5 years in Sememu Village, Lumajang Regency. This study utilized a descriptive method with retrospective data collection. The population consisted of 100 respondents, and a sample of 80 respondents was selected using random sampling technique. The statistical analysis used was the Spearman's rho correlation test. The results of the study revealed that the majority of respondents had good infant and child feeding practices, with 51 respondents (63.8%) falling into the "good" category. Furthermore, nearly half of the respondents did not experience stunting, with 48 respondents (60%) classified as having normal height-for-age (non-stunted). The Spearman's rho correlation test showed a significance level of $\alpha < 0.05$, specifically (0.000), indicating a correlation between infant and child feeding practices and stunting incidence among children aged 2-5 years in Sememu Village, Lumajang. Midwives can play an active role in providing education to mothers or caregivers regarding appropriate infant and child feeding practices and the prevention of stunting.

I. INTRODUCTION

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang menjadi fokus perhatian dunia, termasuk Indonesia. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak baduta (bayi di bawah 2 tahun) akibat kekurangan gizi kronis

dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK). Periode 1000 HPK merupakan periode pertumbuhan dari janin hingga berusia 24 bulan. Anak dapat dikategorikan mengalami stunting apabila hasil pengukuran

antropometri tinggi badanya berada dibawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya.

Kejadian stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh baduta di dunia saat ini. Baduta di dunia Pada tahun 2019 sebesar 21,3%. Balita stunting pada tahun 2019, lebih dari setengah balita stunting di dunia hidup di Asia (54%) sedangkan lebih dari sepertiganya (40%) tinggal di Afrika (Unicef, 2020). Dalam laporan sebelumnya, Indonesia tercatat sebagai salah satu dari 17 negara yang mengalami beban ganda gizi, baik kelebihan maupun kekurangan gizi (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2018). Prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 21,6 %. Sedangkan dari 38 Provinsi, Jawa Timur menduduki urutan ke 25 yang memiliki prevalensi balita stunting yaitu sebesar 19,2%, dan di Kabupaten Lumajang menduduki urutan ke 10 yang memiliki prevalensi balita stunting yaitu sebesar 23,8%. Hasil laporan EPPBGM 2022 Kecamatan pasirian didapatkan sebesar 5,3% kejadian stunting (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Kementerian Kesehatan, 2022).

Berdasarkan Hasil penelitian pada tanggal 7 Mei 2023 sampai Tanggal 18 Mei 2023 di Desa Sememu kabupaten Lumajang, bahwa 51 responden (63,8%) yang pemberian makan bayi dan anak dalam kategori baik tidak mengalami kejadian stunting (normal) sebanyak 48 responden (60%). Untuk mengukur Pemberian Makan Bayi Dan Balita (PMBA) digunakan alat ukur Kuesioner. Alat ukur yang digunakan yang digunakan adalah kuesioner yang disusun didalam buku pedoman PMBA (Kemenkes RI, 2020).

Stunting yang terjadi pada anak balita dapat disebabkan oleh berbagai faktor multi dimensi yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Faktor kejadian stunting dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung diantaranya adalah asupan gizi, faktor genetik (tinggi badan orang tua yang pendek), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), penyakit infeksi, tingkat pemberian ASI eksklusif, dan ketidaksetaraan makanan dirumah, sedangkan faktor tidak langsung

adalah tingkat kebersihan dan pola asuh orang tua yang tidak optimal, rendahnya pendidikan orang tua, ibu dengan gizi buruk saat kehamilan, dan sosial ekonomi yang rendah (Nita et al., 2022).

Praktik pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) yang tepat dapat memperbaiki status gizi bayi/anak. Ibu memiliki peran penting dalam proses pemenuhan gizi yang optimal bagi anaknya. WHO dan UNICEF merekomendasikan praktik pemberian makan pada bayi dan anak (PMBA) yang meliputi inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian asi secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan serta meneruskan pemberian asi sampai anak berusia 24 bulan atau lebih. Berdasarkan penelitian menunjukkan ada hubungan antara perilaku orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting (Risnah et al., 2021).

Upaya peningkatan status gizi masyarakat tidak hanya cukup dengan meningkatkan peluasan jangkauan pelayanan saja, tetapi perlu dibarengi dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam membantu penanggulangan masalah gizi melalui tenaga kesehatan untuk memberikan pengertian atau panduan tentang. Untuk mencapai tumbuh kembang anak yang optimal dan mengatasi stunting, maka Kementerian Kesehatan dalam buku pedoman PMBA 2020 telah menetapkan Strategi Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) sesuai Global Strategy for Infant and Young Child Feeding (WHO/UNICEF, 2003) dengan rekomendasi standar emas PMBA yaitu: Inisiasi Menyusu Dini (IMD), memberikan ASI Eksklusif sejak bayi lahir sampai berusia 6 bulan, memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP ASI) mulai usia 6 bulan, dan melanjutkan pemberian ASI sampai anak berusia 2 tahun atau lebih (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pemberian makan bayi dan anak (PMBA) dengan kejadian stunting, pada anak 2-5 tahun di Desa Sememu, Kabupaten Lumajang.

II. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif. Populasi dalam penelitian ini Semua ibu yang memiliki anak Usia 2-5 tahun dan melakukan kunjungan posyandu di Desa Sememu, Kabupaten Lumajang sebanyak 100 responden. Sampel penelitian ini sebanyak 80 orang menggunakan teknik *random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pada bulan Mei 2023. Data penelitian dianalisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Sperman Rho*.

III. RESULT

Hasil penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar responden di Desa Sememu, Kabupaten Lumajang memiliki pemberian makan bayi dan anak kategori baik tidak mengalami kejadian stunting (normal) sebanyak 45 responden (56,2%). Hasil uji analisis Spearman's rho menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$, yaitu (0,000) yang berarti bahwa ada hubungan pemberian makan bayi dan anak (PMBA) dengan kejadian stunting pada anak 2-5 tahun di Desa Sememu, Kabupaten Lumajang

Table 1. Distribusi Frekuensi Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) di Desa Sememu

PMBA	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	51	63.8
Cukup	10	12.5
Kurang	19	23.8
Total	80	100.0

Table 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Anak di Desa Sememu

Kejadian stunting	Jumlah (n)	Presentase (%)
Normal	48	60.0
Pendek	24	30.0
Sangat pendek	8	10.0
Total	80	100.0

Table 3. Hubungan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 tahun

PMBA	Kejadian Stunting			Total	P Value	
	Normal	Pendek	Sangat pendek			
Baik	F	45	6	0	51	0,000
	%	56.2	7.5	0	63.8	
Cukup	F	2	8	0	10	
	%	2.5	10.0	0	12.5	
Kurang	F	1	10	8	19	
	%	1.2	12.5	10.0	23.8	
Total	F	48	24	8	80	
	%	60.0	30.0	10.0	100.0	

IV. DISCUSSION

1. Pemberian Makan Bayi Dan Anak (PMBA) di Desa Sememu, Kabupaten Lumajang

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar responden di Desa Sememu, Kabupaten Lumajang memiliki pemberian makan bayi dan anak kategori baik sebanyak 51 responden (63,8%). Beberapa faktor penyebab terjadinya stunting adalah kurangnya suplementasi zat gizi yang diperlukan, infeksi yang berulang, dan praktik pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) yang tidak optimal. Ketidakefektifan dalam PMBA dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan fungsi kognitif dan bahkan kerusakan kognitif permanen pada anak. Dengan memperhatikan praktik pemberian makanan bayi dan anak yang tepat, termasuk pemberian ASI secara eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI pada waktu yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan status gizi anak serta mengurangi risiko terjadinya stunting. Peran orang tua dalam memastikan pemenuhan gizi yang optimal bagi anaknya sangat penting dalam mencegah stunting dan memastikan tumbuh kembang anak yang sehat dan optimal. (Risnah et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Furqon (2021), Asupan Makan Dengan Status Gizi Balita Usia 9-11 Bulan yang menunjukkan bahwa pola PMBA

responden dalam memberikan makan tidak tepat dengan usianya sebesar 34,3% dan pola PMBA yang tepat dengan usianya sebesar 65,7%. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pujiati (2021) tentang Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-36 Bulan Di Puskesmas Batu 10 Tanjung Pinang yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pola pemberian makan tepat sebanyak 11 (63,3%) responden.

Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar responden di Desa Sememu, Kabupaten Lumajang telah menunjukkan kesadaran dan pengetahuan yang positif tentang pentingnya memberikan makanan yang sehat dan bergizi kepada anak. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam praktik PMBA di Desa Sememu. Praktik PMBA yang baik, diperlukan program edukasi dan intervensi yang terarah. Program ini dapat melibatkan bidan, petugas kesehatan, dan tenaga pendidik untuk memberikan informasi yang akurat tentang pemberian MPASI yang tepat. Pemberian makan secara aktif/responsif adalah bersabar dan terus berusaha agar bayi mau makan dan Kebersihan yang perlu diperhatikan adalah kebersihan tempat makan, bahan makanan, pengolah makanan. Selain itu, perlu diperhatikan pula aspek aksesibilitas terhadap sumber daya gizi yang memadai, seperti pelayanan kesehatan, program bantuan gizi, serta akses ke makanan bergizi yang terjangkau dan berkualitas. Dengan upaya yang terintegrasi dan sinergi antara berbagai pihak, diharapkan praktik PMBA yang baik dapat meningkat secara signifikan di Desa Sememu, Kabupaten Lumajang.

2. Kejadian Stunting Pada Anak 2-5 Tahun di Desa Sememu Kabupaten Lumajang

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar responden di Desa Sememu, Kabupaten Lumajang tidak mengalami kejadian stunting (kategori normal) sebanyak

48 responden (60%). Stunting adalah kondisi pertumbuhan terhambat pada anak yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Penyebab utama dari stunting adalah kombinasi dari faktor kekurangan gizi kronis, infeksi yang berulang dalam jangka waktu yang lama, dan kurangnya stimulasi psikososial sejak dalam kandungan hingga setelah kelahiran. Kekurangan gizi kronis menjadi faktor utama dalam terjadinya stunting. Jika anak tidak mendapatkan nutrisi yang cukup dalam jangka waktu yang lama, pertumbuhannya akan terhambat dan menyebabkan stunting. Selain itu, infeksi yang berulang seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan infeksi parasit juga berperan penting. Infeksi yang sering terjadi dapat mengganggu absorpsi nutrisi dan menghambat pertumbuhan anak (Sitoayu et al., 2021).

Selain faktor gizi dan infeksi, stimulasi psikososial juga memiliki peran yang signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Stimulasi yang kurang, baik dalam bentuk interaksi sosial, pengasuhan yang responsif, serta lingkungan yang kaya akan rangsangan, dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Untuk mencegah dan mengatasi stunting, diperlukan pendekatan yang holistik yang melibatkan peningkatan akses terhadap gizi yang cukup, pengelolaan infeksi, serta pemenuhan kebutuhan stimulasi psikososial yang adekuat bagi anak sejak dalam kandungan hingga masa pertumbuhan mereka (Nita et al., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Furqon (2021) bahwa panjang badan balita menurut umur sebagian besar dalam kategori normal sebanyak 58 responden (82,9%), sedangkan dalam kategori pendek dan sangat pendek sebanyak 12 responden (17,1%).

Peneliti berpendapat bahwa bahwa meskipun hampir setengah dari responden di Desa Sememu tidak mengalami kejadian stunting kategori sumbu pendek (normal), masih terdapat persentase yang signifikan dari responden yang mengalami stunting, baik dengan kategori sumbu pendek maupun sangat pendek. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah stunting masih menjadi perhatian serius dalam komunitas tersebut. Pentingnya pemahaman dan praktik

memberian makan bayi dan anak yang tepat serta peningkatan akses terhadap sumber daya gizi yang memadai guna mengurangi kejadian stunting. Dalam mengatasi stunting, perlu adanya pendekatan yang komprehensif dan holistik yang melibatkan berbagai sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, dan pembangunan infrastruktur. Temuan ini juga menunjukkan perlunya edukasi yang lebih luas dan terfokus kepada masyarakat tentang pentingnya gizi yang seimbang dan pola pemberian makan yang tepat pada bayi dan anak. Orang tua dan penjaga anak perlu diberikan informasi yang akurat dan dukungan dalam menjaga pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. Program-program kesehatan dan pendidikan yang terintegrasi dapat memainkan peran penting dalam memberikan edukasi, mempromosikan perubahan perilaku, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemberian makanan yang baik untuk mencegah stunting pada anak-anak.

3. Hubungan pemberian makan bayi dan anak (PMBA) dengan kejadian stunting pada anak 2-5 tahun di Desa Sememu, Kabupaten Lumajang

Tabel 6 menjelaskan bahwa Pengaruh Hasil uji analisis Spearman's rho menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$, yaitu (0,000) yang berarti bahwa ada hubungan pemberian makan bayi dan anak (PMBA) dengan kejadian stunting pada anak 2-5 tahun di Desa Sememu, Kabupaten Lumajang. Nilai Correlation Coefficient menunjukkan angka (+0.796) yang berarti bahwa pemberian makan bayi dan anak (PMBA) mempengaruhi kejadian stunting pada anak 2-5 tahun. Nilai positif menunjukkan bahwa semakin baik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) maka anak tidak mengalami stunting.

Upaya peningkatan status gizi masyarakat tidak hanya cukup dengan meningkatkan peluasan jangkauan pelayanan, tetapi juga perlu dibarengi dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Ini dikarenakan pengetahuan dan keterampilan yang cukup akan memungkinkan masyarakat untuk secara mandiri mengatasi masalah gizi, termasuk dalam hal pemberian makanan bayi dan anak (PMBA). Dalam rangka

mencapai tumbuh kembang anak yang optimal dan mengatasi stunting, Kementerian Kesehatan telah menetapkan strategi PMBA yang mengacu pada Global Strategy for Infant and Young Child Feeding (WHO/UNICEF, 2003). Strategi ini mencakup praktek-praktek penting seperti inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) mulai usia 6 bulan, dan melanjutkan pemberian ASI hingga anak berusia 2 tahun atau lebih. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, masyarakat akan mampu memberikan perawatan dan pemenuhan gizi yang optimal bagi anak-anak mereka secara mandiri. Dengan demikian, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam hal PMBA merupakan langkah penting dalam penanggulangan masalah gizi dan pencegahan stunting (Nita et al., 2022).

Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam hal PMBA merupakan faktor krusial dalam usaha meningkatkan status gizi masyarakat dan mengatasi masalah stunting. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dan memberikan pendidikan yang sesuai, diharapkan dapat terwujud perubahan yang signifikan dalam penanganan masalah gizi dan pencapaian tumbuh kembang anak yang optimal (Risnah et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ula (2020) bahwa Terdapat hubungan yang signifikan pola pemberianmakan dengan stunting pada balita dengan p value = 0,002 (< 0,05). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pujiati (2021) tentang Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-36 Bulan Di Puskesmas Batu 10 Tanjungpinang yang menunjukkan uji Chi-Square didapatkan p value = 0,012 (< 0,05) lebih kecil dari nilai signifikansi 5% (<0,05) artinya ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak umur 1-36 bulan di Puskesmas Batu 10 Tanjungpinang.

Peneliti berpendapat bahwa Temuan ini menekankan pentingnya peran PMBA dalam mencegah kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun. Orang tua dan penjaga anak perlu diberikan pemahaman yang lebih baik

mengenai pentingnya pemberian makanan yang seimbang dan berkualitas pada anak sejak dini. MP-ASI yang diberikan sebelum bayi berusia 6 bulan dapat menyebabkan infeksi pada saluran pencernaan bayi sehingga bayi mengalami gangguan pada penyerapan gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan sehingga bayi mengalami stunting. Diperlukan upaya untuk meningkatkan akses dan pengetahuan mengenai gizi dan pola pemberian makan yang baik, serta adopsi praktik-praktik yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penting bagi pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat untuk mengambil tindakan berdasarkan temuan ini. Perlu dilakukan upaya penguatan program pemberdayaan ibu dan keluarga dalam hal PMBA yang tepat, seperti peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam memilih dan mempersiapkan makanan yang bergizi, serta peningkatan akses terhadap sumber daya gizi yang memadai. Selain itu, diperlukan program edukasi yang terintegrasi dan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk petugas kesehatan, guru, dan masyarakat, untuk memastikan pengetahuan yang luas tentang pentingnya PMBA dan mencegah stunting pada anak-anak di Desa Sememu, Kabupaten Lumajang.

V. CONCLUSION

1. Dari hasil di dapatkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami kejadian stunting (Kategori Normal).
2. Dari hasil di dapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki Pemberian makan bayi dan anak kategori baik.
3. Dari Hasil penelitian di dapatkan ada hubungan pemberian makan bayi dan anak (PMBA) dengan kejadian stunting pada anak 2-5 tahun di Desa Sememu, Kabupaten Lumajang.

REFERENCES

- Adam, G., & Medong, A. (2022). Permasalahan Gizi , Stunting dan Dampaknya pada Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. 4(1).
- Amelia, F. (2022). Jurnal Biology Education Volume. 10 Nomor 1 Edisi Khusus 2022. 2018, 12–22.
- Angesti, E. P. W. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester 3 dengan Kesiapan Menghadapi Persalinan di Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas. 42(1), 1–10.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Kementerian Kesehatan. (2022). Status Gizi SSGI 2022. 1–156.
- Handayani, P. W., Hidayanto, A. N., Ayuningtyas, D., & Budi, I. (2016). Hospital information system institutionalization processes in Indonesian public, government-owned and privately owned hospitals. *International Journal of Medical Informatics*, 95, 17–34. <https://doi.org/10.1016/J.IJMEDINF.2016.08.005>
- Hidayat, A. A. (2017). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- kemenkes. (2020). *Pedoman Bagi Ibu Hamil, Bersalin, Nifas, Dan Bayi Baru Lahir*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat KEMENTERIAN KESEHATAN RI 2020, 36.
- Kemenkes RI. (2018). *Buletin Stunting*. Kementerian Kesehatan RI, 301(5), 1163–1178.
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA)*. Kementerian Kesehatan RI, xix + 129. https://www.google.co.id/books/edition/Pemberian_Makan_Bayi_dan_Anak/UcuXDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tanda+bayi+cukup+asi&pg=PA15&printsec=frontcover
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Modul Pelatihan Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak*. Direktorat Gizi Masyarakat, 1–198.
- Murti, L. M., Budiani, N. N., & Darmapatni, M. W. G. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi balita dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8, 63–69. [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1080/3/BAB II.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1080/3/BAB%20II.pdf)
- Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
- Nita, V., Indrayani, N., & Septiani, E. (2022). Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) dengan Kejadian Stunting. *Buletin Poltanesa*, 23(2), 636–641. <https://doi.org/10.51967/tanesa.v23i2.1914>
- Notoatmodjo, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho, K. P. A., Adi, B. P. S., & Angelina, R. (2018). Gambaran Status Gizi Kurang Dan Kejadian Penyakit Ispa Pada Balita Di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 233–242. <https://doi.org/10.34035/jk.v9i2.285>
- Nursalam. (2017). *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Proverawati, A., & Wati, E. K. (2017). *Ilmu Gizi Untuk Keperawatan dan Kesehatan*. Nuha Medika.
- Purwoastuti, E., & Walyani, E. S. (2015). *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Pustaka Baru Press.
- Risnah, R., Irwan, M., Evawaty, E., & Masliya, M. (2021). Pengetahuan Ibu Tentang Asupan Gizi Pada Balita Stunting: A Literatur Review. *Jurnal Midwifery*, 3(2), 69–75. <https://doi.org/10.24252/jmw.v3i2.23251>
- Sari, N. M. W. (2022). Program Dan Intervensi Pemberian Makan Bayi Dan Anak (Pmba) Dalam Percepatan Penanggulangan. *Majalah Gizi Indonesia*, 1, 22–30. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.22-30>
- Saryono. (2019). *Metodologi penelitian keperawatan*. Purwokerto: UPT. Percetakan dan Penerbitan UNSOED.
- Setiadi. (2019). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. In Cetakan Pertama. Graha Ilmu: Yogyakarta.

- Sitoayu, L., Imelda, H., Dewanti, L. P., & Wahyuni, Y. (2021). Hubungan Riwayat Pemberian Makan pada Bayi Anak (PMBA) dan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Kurang (Wasting) pada Balita Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Poris Plawad. *Jurnal Sains Kesehatan*, 28(2), 1–11. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23522-11_2359.pdf
- WHO. (2016). *Populasi Lansia*.
- WHO. (2017). *Protecting, Promoting and Supporting Breastfeeding in Facilities Providing Maternity and Newborn Services*. In World Health Organization WHO.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). The Influence of Stunting on Cognitive Development and Learning Achievement. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.